



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui PBL pada Materi Sepuluh Perintah Allah Fase B Kelas 4 SD N 3 Sijambur

Timawar Nadeak *

SD N 3 Sijambur, Indonesia

Email : timawarnadeak85@gmail.com*

Abstract, *This study aims to enhance students' critical thinking skills through the implementation of Problem-Based Learning (PBL) on the Ten Commandments material for 4th-grade students in phase B at SD N 3 Sijambur. PBL encourages students to explore and solve contextual problems related to the understanding and application of the Ten Commandments in daily life. This method promotes critical thinking, collaborative learning, and the development of analytical and reflective skills. The results of the study show a significant improvement in students' critical thinking abilities, particularly in identifying problems, formulating relevant solutions, and evaluating information logically. Thus, the application of PBL in this material contributes positively to the development of students' critical thinking skills*

.Keywords: *critical thinking; PBL; Ten Commandments; contextual learning*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) pada materi Sepuluh Perintah Allah di kelas 4 SD N 3 Sijambur, fase B. PBL membantu siswa untuk mengkaji dan memecahkan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui pemahaman mendalam terhadap Sepuluh Perintah Allah. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, serta mengembangkan kemampuan dalam analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam hal mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi yang relevan, serta mengevaluasi informasi secara logis. Dengan demikian, penerapan PBL pada materi ini berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: berpikir kritis; PBL; Sepuluh Perintah Allah; pembelajaran kontekstual

1. PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan tujuan utama pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan dewasa, seperti memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan yang rasional. Menurut Adnyana (2019), keterampilan berpikir tingkat tinggi memungkinkan peserta didik untuk menganalisis fakta dan menyusun pendapat yang kuat, serta membuat keputusan yang tepat. Ennis (dalam Susanto) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan membuat keputusan yang masuk akal berdasarkan keyakinan atau tindakan.

Pentingnya pengembangan berpikir kritis harus didukung oleh pembentukan karakter positif, seperti tanggung jawab. Menurut Wiyani (2013), tanggung jawab mencakup disiplin dan usaha untuk melakukan yang terbaik. Yaumi (2014) menambahkan bahwa tanggung jawab melibatkan kewajiban menyelesaikan tugas yang diberikan dengan konsekuensi atas ketidakpenuhannya. Individu yang bertanggung jawab, menurut Yaumi (2014), adalah mereka yang proaktif dalam menyelesaikan tugas tanpa perlu diingatkan, serta mampu mengantisipasi kebutuhan dan bertindak melebihi ekspektasi. Mereka berpikir sebelum bertindak,

mempertimbangkan konsekuensi, dan konsisten dalam mengejar hasil terbaik. Selain itu, mereka peduli terhadap lingkungan, bekerja dengan ikhlas, dan melihat tanggung jawab sebagai kesempatan untuk berkontribusi positif.

Karakter dan kemampuan berpikir kritis sangat erat kaitannya, karena karakter membantu individu menerapkan nilai-nilai positif dalam tindakan. Kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya kedua aspek ini, dengan harapan bahwa pembelajaran yang menarik dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik, meningkatkan kualitas mereka dalam berbagai aspek, baik akademis maupun non-akademis.

Kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa sangat penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan Agama Katolik (PAK), yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode belajar sesuai dengan kemampuannya. PAK bertujuan membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menekankan toleransi antarumat beragama.

Meskipun demikian, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kurangnya variasi media dan dominasi ceramah menyebabkan rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa. Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka berfungsi mengukur kompetensi yang harus dicapai untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai kebutuhan zaman.

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP) pada jenjang SD dibagi dalam tiga fase: fase A (kelas I-II), fase B (kelas III-IV), dan fase C (kelas V-VI). Pada fase B, salah satu capaian pembelajaran adalah peserta didik dapat menyebutkan Sepuluh Perintah Allah dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi di kelas IV SDN 3 Sijambur, keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAKBP masih rendah, dengan banyak siswa pasif dan tidak antusias. Kemampuan berpikir kritis juga masih lemah, dengan siswa belum mampu mengemukakan pendapat secara jelas dan terlatih dalam memecahkan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang lemah terlihat dari siswa yang belum mampu menganalisis informasi dan solusi masalah. Selain itu, karakter tanggung jawab siswa juga masih rendah, terutama dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Siswa cenderung tidak serius mengerjakan tugas, menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menghadapkan mereka pada masalah nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses ini. PBL dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan pengembangan tanggung jawab, serta melatih pemikiran kritis dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran PAKBP kelas IV di SDN 3 Sijambur memberikan manfaat signifikan. Pertama, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah nyata. Siswa belajar mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan solusi secara kolaboratif. Kedua, PBL mampu mengatasi masalah belajar yang dialami siswa, menjadikan mereka lebih bertanggung jawab, aktif, dan kritis dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ketiga, PBL adalah pendekatan berbasis masalah yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep inti, dengan guru sebagai fasilitator dan motivator. Berdasarkan manfaat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui PBL Pada Materi Sepuluh Perintah Allah Fase B Kelas IV SDN 3 Sijambur."

2. KAJIAN TEORI

Berpikir adalah proses mental yang aktif dalam memperoleh pengetahuan dan mencari solusi, bukan sekadar pengamatan pasif. Menurut Presseissen, berpikir melibatkan manipulasi mental akibat pengaruh eksternal, membentuk penalaran dan keputusan. Keterampilan berpikir, meskipun bersifat mental, dapat ditingkatkan melalui latihan berkelanjutan.

Berpikir kritis adalah proses berpikir terstruktur yang melibatkan evaluasi fakta, asumsi, logika, dan bahasa untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan rasional yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini melibatkan pengolahan pengetahuan secara sistematis.

Karakteristik berpikir kritis menurut berbagai ahli meliputi kemampuan menyusun pertanyaan, mempersempit masalah, memeriksa data, menelaah pandangan berbeda, menghindari penilaian emosional berlebihan, menghindari penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan interpretasi beragam, dan mengakomodasi ketidakjelasan.

Berpikir Kritis dan Indikatornya: Menurut Edward Glaser, kemampuan berpikir kritis meliputi beberapa indikator seperti memahami masalah, menemukan strategi penyelesaian,

mengumpulkan informasi, menganalisis data, mengevaluasi fakta, dan menguji kesimpulan. Tahapan berpikir kritis menurut Perkins dan Murphy mencakup pemahaman, evaluasi, penarikan kesimpulan, dan strategi.

Problem-Based Learning (PBL): PBL adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang dimulai dengan masalah nyata. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memahami masalah, melakukan penelitian, dan mencari solusi. PBL mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan belajar mandiri, serta mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang. Menurut Barrows dan Tamblyn, PBL membantu siswa dalam berpikir kritis dan menghadapi tantangan dunia nyata. Hmelo-Silver menekankan bahwa PBL juga meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja tim, sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, mendukung siswa dalam proses pembelajaran.

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka menghadapi masalah nyata dan bekerja secara kolaboratif untuk menemukan solusi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, membantu siswa tetap fokus pada tujuan sambil memberi kebebasan untuk mengeksplorasi solusi. PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. PBL mendukung pembelajaran mendalam dan bermakna, sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, dan terbukti efektif dalam berbagai bidang menurut berbagai literatur.

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata untuk melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengetahuan. PBL memiliki beberapa karakteristik utama, seperti pengajuan pertanyaan atau masalah, fokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk/karya, serta kerja sama. Menurut beberapa ahli:

- 1) **Barbara J. Duch (1996):** PBL menggunakan masalah dunia nyata untuk melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah.
- 2) **Suyatno (2009):** PBL berbasis masalah yang digunakan sebagai stimulus bagi siswa untuk merumuskan hipotesis, mencari informasi relevan, dan berdiskusi.
- 3) **Arend:** PBL menghadapkan siswa pada masalah autentik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kemandirian dan kepercayaan diri.

- 4) **Sanjaya (2006)**: PBL adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah secara ilmiah, yang berangkat dari kesenjangan antara situasi nyata dan situasi yang diharapkan.

PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Tujuan Model Pembelajaran PBL

- 1) **Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah**: Menghadapi masalah nyata, siswa dilatih untuk menganalisis, mengidentifikasi variabel, dan merumuskan solusi, sehingga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting.
- 2) **Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi**: Siswa bekerja dalam kelompok, berlatih keterampilan kerja sama melalui diskusi, negosiasi, dan pembagian tanggung jawab, yang penting untuk lingkungan kerja dan sosial.
- 3) **Mendorong Pembelajaran Mandiri**: Siswa bertanggung jawab untuk mencari informasi dan belajar secara mandiri, meningkatkan keterampilan penelitian dan kemandirian.
- 4) **Menghubungkan Teori dengan Praktek**: PBL mengaitkan teori dengan aplikasi praktis, membantu siswa memahami relevansi materi dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.
- 5) **Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif**: Siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis informasi dan mengevaluasi solusi.
- 6) **Menyiapkan Siswa untuk Dunia Nyata**: Mensimulasikan situasi dunia nyata, PBL mempersiapkan siswa untuk tantangan di luar sekolah dengan keterampilan analisis, pengambilan keputusan, dan komunikasi.
- 7) **Meningkatkan Keterampilan Presentasi dan Komunikasi**: Siswa sering mempresentasikan temuan mereka, mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dan menyampaikan ide secara efektif.

Langkah-Langkah Penggunaan Model Pembelajaran PBL

- 1) **Konsep Dasar**: Fasilitator memberikan dasar konsep dan petunjuk yang diperlukan untuk pembelajaran.
- 2) **Pendefinisian Masalah**: Fasilitator menyampaikan skenario atau masalah untuk didiskusikan dan di-brainstorming oleh siswa.
- 3) **Pembelajaran Mandiri**: Siswa mencari sumber informasi relevan untuk memperjelas isu yang sedang diteliti.

- 4) **Pertukaran Pengetahuan:** Siswa berdiskusi untuk mengklarifikasi pemahaman dan merumuskan solusi dari masalah.
- 5) **Penilaian:** Menggabungkan penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai bentuk evaluasi.

Kelebihan Model Pembelajaran PBL

- 1) Memahami isi pelajaran dengan lebih baik dan membuat pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kepuasan menemukan pengetahuan baru.
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dan mentransfer pengetahuan ke kehidupan nyata.
- 4) Mendorong evaluasi diri terhadap hasil dan proses belajar.
- 5) Menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir yang harus dipahami, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku.
- 6) Pembelajaran dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 7) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap pengetahuan baru.
- 8) Memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata.
- 9) Meningkatkan minat siswa untuk terus belajar setelah pendidikan formal.

Kelemahan Model Pembelajaran PBL

- 1) Siswa yang tidak berminat atau merasa masalah sulit akan enggan mencoba.
- 2) Keberhasilan PBL membutuhkan waktu persiapan yang cukup.
- 3) Tanpa pemahaman yang jelas, siswa mungkin tidak belajar sesuai yang diharapkan.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Problem Based Learning Pada Pembelajaran PAK Materi Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup

Di era modern ini, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kreativitas dalam pengajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), peserta didik diharapkan mampu menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dengan cara yang kreatif dan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah **Problem Based Learning (PBL)**, yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Barrows, PBL adalah pendekatan kurikulum dan proses yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah penting dan mengembangkan keterampilan menyelesaikan

masalah. Tujuan dari PBL adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, mengatasi masalah, dan menjadi pembelajar mandiri (Trianto, 2010).

Dengan menggunakan PBL dalam pembelajaran PAK, khususnya tentang Sepuluh Perintah Allah, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menerapkan perintah-perintah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Problem Based Learning pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

PBL memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui model ini, siswa terlibat aktif dalam menganalisis masalah dan mencari solusi, yang menjadikan pembelajaran lebih menarik. Dengan cara ini, PBL dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran PAK, terutama dalam konteks pemahaman tentang Sepuluh Perintah Allah sebagai pedoman hidup.

Pembelajaran Tentang Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup di Kelas IV Sekolah Dasar

1. Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup

Sepuluh Perintah Allah (Dekalog) terdapat dalam Kitab Keluaran 20:1-17 dan Ulangan 5:4-21. Perintah-perintah ini diberikan Tuhan kepada bangsa Israel setelah mereka keluar dari Mesir, sebagai panduan moral dan etika dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

2. Tujuan Pemberian Sepuluh Perintah Allah

- 1) **Menetapkan Pedoman Moral dan Etika:** Memberikan standar hidup yang benar.
- 2) **Membangun Hubungan yang Benar dengan Tuhan:** Mengedepankan penyembahan kepada Tuhan yang satu.
- 3) **Menegakkan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial:** Melindungi hak dan kewajiban sosial.
- 4) **Mendorong Kesadaran Spiritual dan Moral:** Membangun karakter individu.
- 5) **Memperkuat Identitas dan Komunitas:** Menciptakan struktur sosial yang harmonis.
- 6) **Menjadi Teladan bagi Bangsa-Bangsa Lain:** Menunjukkan moralitas kepada dunia.

Penjelasan Mengenai Sepuluh Perintah Allah

- 1) **Perintah Pertama:** Mengajarkan eksklusivitas dalam beribadah.
- 2) **Perintah Kedua:** Menghormati nama Tuhan.
- 3) **Perintah Ketiga:** Menghormati hari Sabat.
- 4) **Perintah Keempat:** Menghormati orang tua.
- 5) **Perintah Kelima:** Melarang pembunuhan.
- 6) **Perintah Keenam:** Menjaga kesucian hubungan pernikahan.
- 7) **Perintah Ketujuh:** Melarang pencurian.

- 8) **Perintah Kedelapan:** Menjaga kejujuran dalam kesaksian.
- 9) **Perintah Kesembilan:** Menghormati hubungan pernikahan orang lain.
- 10) **Perintah Kesepuluh:** Menghindari hasrat terhadap milik orang lain.

Sepuluh Perintah Allah tidak hanya sebagai pedoman moral tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa dalam Pendidikan Agama Katolik, mendidik mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip etika dan spiritual, serta mendorong mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti baik.

Penelitian Terdahulu

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Sepuluh Perintah Allah di kelas IV SD Negeri 3 Sijambur masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sesuai agar sikap belajar, kemandirian, motivasi belajar, konsentrasi, dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Sijambur melalui pembelajaran tatap muka. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD N 3 Sijambur semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 16 peserta didik. 8 peserta didik berjenis kelamin Perempuan dan 8 Peserta didik Berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Tabel 1 dua siklus

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman hidup	3jp	Kamis , 12 september 2024

Siklus 2	Sepuluh perintah Allah sebagai Pedoman Hidup	3jp	Senin. 23Agustus 2024
----------	--	-----	-----------------------

Variabel Penelitian

1. **Variabel Input:** Kelas IV SD Negeri 3 Sijambur
2. **Variabel Proses:** Metode Problem Based Learning (PBL)
3. **Variabel Output:**
 - Kemampuan berpikir kritis (variabel independen)
 - Hasil belajar PAKat (variabel dependen)

Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui angket, sedangkan hasil belajar diukur dengan tes.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing memiliki empat tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik melalui model Problem-Based Learning (PBL).

Siklus 1

Tanggal Pelaksanaan	:	12	September	2024
Jumlah Peserta Didik	:	16	siswa (8 laki-laki, 8 perempuan)	
Materi	:	Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup		
Durasi	:	1 pertemuan (3 JP x 35 menit = 105 menit)		

Tahap Perencanaan

1. Merancang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PBL.
2. Menentukan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran (TP).
3. Menyusun RPP sesuai dengan TP dan metode PBL.
4. Mempersiapkan sumber belajar dan alat peraga (buku paket dan media video).
5. Menyiapkan instrumen penelitian (lembar pengamatan dan LKPD).

Tahap Pelaksanaan

- 1) **Kegiatan Pendahuluan:**
 - Memulai dengan doa dan menyanyikan lagu.

- Melakukan apersepsi dan tanya jawab untuk memeriksa pemahaman siswa.
- Menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode PBL.

2) **Kegiatan Inti:**

- **Orientasi Terhadap Masalah:** Memperkenalkan masalah utama dan berdiskusi.
- **Mengorganisasi Siswa untuk Belajar:** Siswa dibagi kelompok untuk mendiskusikan hasil observasi.
- **Bimbingan Penyelidikan:** Mendorong siswa menggunakan Kitab Suci dan bahan bacaan untuk mendalami perintah Allah.
- **Presentasi:** Siswa melakukan presentasi dan menerima umpan balik dari guru dan teman.

3) **Kegiatan Penutup:**

- Mengulas kesimpulan pembelajaran melalui tanya jawab.
- Memberikan tugas rumah untuk menghafalkan sepuluh perintah Allah.
- Menutup dengan doa.

Tahap Pengamatan

- 1) Melakukan observasi aktivitas guru dan siswa dengan lembar pengamatan.

Refleksi

- 1) Menganalisis hasil pengamatan dan membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus 1.
- 2) Diskusi mengenai hasil analisis dan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

Siklus 2

Tahap Perencanaan

- 1) Merancang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PBL.
- 2) Menentukan pokok bahasan dan Tujuan Pembelajaran (TP) untuk semester 1.
- 3) Menyusun RPP dan mempersiapkan sumber/media yang relevan.
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian.

Tahap Pelaksanaan

1) **Kegiatan Pendahuluan:**

- Mengawali dengan doa, memotivasi siswa, dan melakukan apersepsi.
- Tanya jawab tentang pemahaman materi sebelumnya.

2) **Kegiatan Inti:**

- Review singkat pertemuan sebelumnya dan memeriksa hafalan.

- Mempraktikkan penerapan Sepuluh Perintah Allah melalui diskusi dan presentasi.
- Siswa membuat poster dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

3) **Kegiatan Penutup:**

- Mengadakan kuis singkat untuk menguji pemahaman.
- Merumuskan kesimpulan dan memberikan refleksi.
- Menyampaikan tugas rumah dan doa penutup.

Tahap Pengamatan

- 1) Observasi menggunakan lembar pengamatan untuk menganalisis aktivitas guru dan siswa.

Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti akan menilai hasil tindakan, observasi, dan evaluasi dari siklus I. Jika banyak siswa yang menunjukkan aktivitas kurang selama pembelajaran, hasil tersebut akan menjadi dasar perbaikan untuk siklus II. Refleksi juga dilakukan untuk mengukur pencapaian nilai secara individu dan klasikal, yang akan digunakan sebagai bahan perbaikan di siklus berikutnya.

Jenis Data

- 1) **Data Kualitatif:** Menggambarkan pemahaman dan penerapan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik secara mendalam dan deskriptif, diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, atau analisis dokumen.
- 2) **Data Kuantitatif:** Mengukur tingkat pemahaman dan penerapan nilai kemampuan berpikir kritis secara numerik, diperoleh melalui kuesioner atau tes pengetahuan.

Sumber Data

- **Peserta Didik:** Sumber utama yang memberikan informasi tentang pemahaman dan penerapan nilai kemampuan berpikir kritis.
- **Guru:** Memberikan pandangan dan observasi terkait perubahan pemahaman siswa.

Teknik Pengumpulan Data

- 1) **Observasi:** Mengamati perilaku siswa dalam konteks pembelajaran, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif.
- 2) **Tes:** Menggunakan soal pilihan berganda untuk mengukur pemahaman siswa, dengan skor setiap butir benar = 1 dan salah = 0.
- 3) **Dokumentasi:** Mengumpulkan data pendukung seperti daftar hadir, lembar kerja, foto kegiatan, dan catatan guru.

Teknik Analisis Data

- 1) **Analisis Data Kualitatif:** Menggunakan skala penilaian untuk menganalisis hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru.
 - Kriteria penilaian aktivitas siswa:
 - $1,00 < SR \leq 1,75$: Tidak baik
 - $1,75 < SR \leq 2,50$: Cukup baik
 - $2,50 < SR \leq 3,25$: Baik
 - $3,25 < SR \leq 4,00$: Sangat baik
- 2) **Analisis Data Kuantitatif:** Menggunakan statistik sederhana untuk menganalisis hasil belajar.
 - **Ketuntasan Belajar:** Mengacu pada KKM, dengan minimal 80% siswa mencapai nilai KKM.
 - **Lembar Pengamatan:** Mengamati aktivitas siswa dan guru dengan kisi-kisi yang sudah ditentukan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan prestasi belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Keberhasilan diukur berdasarkan:

1) **Ketuntasan Belajar Kognitif:**

- Ketuntasan kognitif diukur melalui jumlah siswa yang mencapai nilai minimum 75.
- Rumus untuk menghitung ketuntasan kognitif:
$$\text{Jumlah Siswa yang Tuntas} = \frac{\text{Target Ketuntasan Klasikal} \times \text{Jumlah Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}}$$

Jumlah Siswa yang Tuntas = Target Ketuntasan Klasikal \times Jumlah Seluruh Siswa

2) **Ketuntasan Belajar Afektif:**

- Ketuntasan belajar afektif dicapai jika sekurang-kurangnya 75% peserta didik menunjukkan pencapaian yang baik pada aspek yang diamati.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Pra-siklus

Sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas pembelajaran pendidikan Agama

Katolik lebih dominan dengan Media ceramah, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Hal ini terus terjadi secara rutin dan kontinu. Akibat pembelajaran yang demikian, suasana pembelajaran tampak kaku dan cenderung membuat siswa jenuh. Proses pembelajaran seperti ini berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam memahami materi, hal ini seperti yang terlihat pada tabel hasil belajar berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil tes Pra-siklus /diagnostik

No	Kode Nama	Baru Berkembang(1)	Layak(2)	Cakap (3)	Mahir(4)
1	Amran nadeak	√			
2	Cristian simalango		√		
3	Kyrie simbolon	√			
4	Elmira Naibaho			√	
5	Fitri Nadeak	√			
6	Siren Yeseva Pintu batu	□			
7	Fandi Ambarita		□		
8	Gabriel siregar			□	
Jumlah		4	2	2	
Rata-Rata		50%	25%	25%	

Berdasarkan data tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKTPcakap 25%, Layak 25%, dan baru berkembang 50% dari jumlah siswa yang ada. Darihasil tes diagnostis seperti tabel di atas, sebagian besar siswa belum mencapai kriteriyang di targetkan. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 Persentase Kriteria Belajar P r a s i k l u s / Diagnostik

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Tes Awal	
		Jumlah	Persen
1.	Baru Berkembang	4	50%
2.	Layak	2	25%
3	Cakap	2	25%

4	Mahir	-	-
---	-------	---	---

Berdasarkan data pada tabel 4.2 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa Kelas IV SD Negeri 3 Sijambur yang memiliki Kriteria baru berkembang sebanyak 4 orang siswa, layak 2 orang siswa dan caka 2 orang siswa dari 8 orang siswa secara keseluruhan. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai KKTP Materi “Sepuluh Perintah Allah sebagai pedoman hidup” sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 50% dengan kategori baru berkembang.

Berdasarkan Prosentase Kriteria Belajar siswa pada tabel 4.2. dapat digambarkan pada diagram 4.1. pada tes pra siklus/diagnostik sebagai berikut:

Diagram 1 Hasil Tes Pra



2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik/metode PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebanyak dua siklus, pada pokok bahasan Allah Menyelamatkan Manusia melalui tokoh perjanjian lama yaitu Yakub dan Yusuf.

Siklus I

a) Perencanaan

Dalam Siklus I, dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis, 12 September 2024. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari Modul Ajar siklus I, LKPD siklus I, dan soal *pre-test*. Selanjutnya melakukan pengelompokan siswa agar kelompok yang terbentuk heterogen.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan ini, guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam kemudian mengabsen peserta didik. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi yaitu mengingatkan kembali materi sebelumnya yaitu . Kemudian guru memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa dengan menguasai materi ini akan dapat membantu peserta didik dalam memperdalam isi imannya, dan mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Selanjutnya guru memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari yaitu Sepuluh perintah Allah.

c). Analisis Data

Hasil Belajar

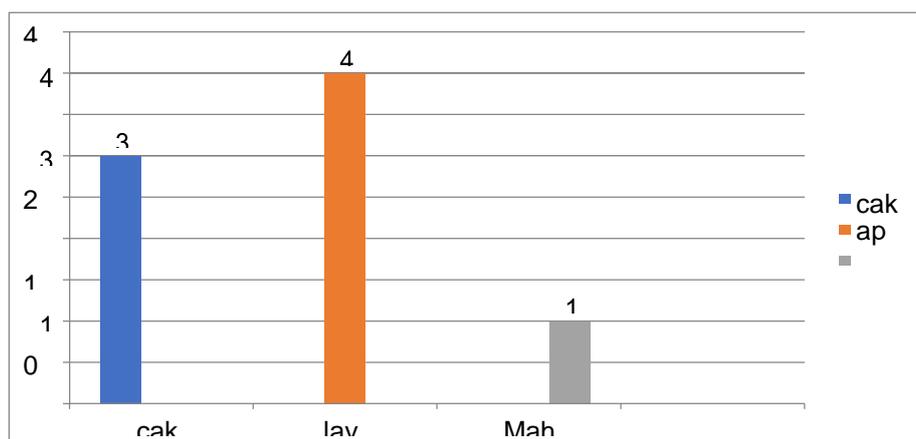
Hasil belajar diperoleh dari tes akhir siklus I untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Rincian data hasil tes terlampir. Pada siklus pertama ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal. Hal tersebut dapat dilihat

Tabel 4 Hasil belajar siswa Siklus I

No	Kode Nama	Nilai	Kriteria
1	Amran nadeak	70	cakap
2	Cristian simalango	75	cakap
3	Kyrie simbolon	70	Cakap
4	Elmira Naibaho	80	Mahir
5	Fitri Nadeak	65	Layak
6	Siren Yeseva Pintu batu	66	Layak
7	Fandi Ambarita	72	layak
8	Gabriel siregar	78	Layak
	JUMLAH	576	
	RATA-RATA	72	

Dari hasil tes siklus I, jumlah nilai yang dicapai 576 dan Retarata nilai 72 dengan kriteria layak sebanyak 4 orang siswa dan cakap sebanyak 3 orang siswa serta mahir sebanyak 1 orang siswa, dapat dilihat pada tabel

Diagram 3 hasil tes siklus I



Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan melalui tabel berikut

Tabel 5 Prosentase Kriteria Tetercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Siklus 1	
		Jumlah	Persen
1.	Baru Berkembang	-	0%
2.	Layak	3	37% %
3	Cakap	4	50 %
4	Mahir	1	13%
Jumlah		5	100%

Dengan melihat hasil yang diperoleh tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, maka secara ketuntasan belajar, disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode PBL ini sudah meningkat dari kondisi semula namun belum maksimal sehingga kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

a) Perencanaan Siklus II

Tahap ini dilakukan untuk melihat sejauh mana dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Sepuluh perintah Allah setelah dilakukan tindakan pertama. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa perbaikan tahap pembelajaran yang sesuai refleksi tindakan pada siklus I dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun modul ajar

2. Membuat lembar observasi tentang kegiatan guru dan peserta didik
3. Untuk mengatasi peserta didik yang tidak paham akan materi Sepuluh perintah Allah, peneliti lebih menekankan penjelasan dengan menggunakan media Video, PPT dan artikel- artikel dari media massa dan internet
4. Untuk mengatasi peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal, maka peneliti memberi penjelasan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan soal yang efektif dan efisien.
5. Membuat capaian pembelajaran
6. Mengembangkan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning berbantuan video*

b) Pelaksanaan Tindakan siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, seperti proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Adapun tahap pembelajaran yang dilakukan adalah:

c) Observasi Siklus II

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi II dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Guru kelas memberikan materi pelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran Sepuluh perintah Allah dengan menampilkan video , PPT serta artikel dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik. Proses pelaksanaan penyampaian materi Manusia Adalah Yusuf yang dilakukan di kelas sudah direspon oleh peserta didik sehingga mereka dapat menganalisis materi Pelajaran. Dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka dapat membangkitkan ketertarikan dan daya penalaran peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dengan lebih baik sehingga peserta didik menjadi lebih memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan hasil belajar yang lebih baik

d) Analisis data

Hasil Belajar

Rekapan data hasil belajar peserta didik yang diajar dengan metode PBL dapat terlihat pada pada table 4.5. Sedangkan rincian nilai setiap peserta didik terlampir (*Lampiran 6*). Berikut table rekapan hasil tes akhir siklus II.

Tabel 6 Hasil belajar siswa Siklus I

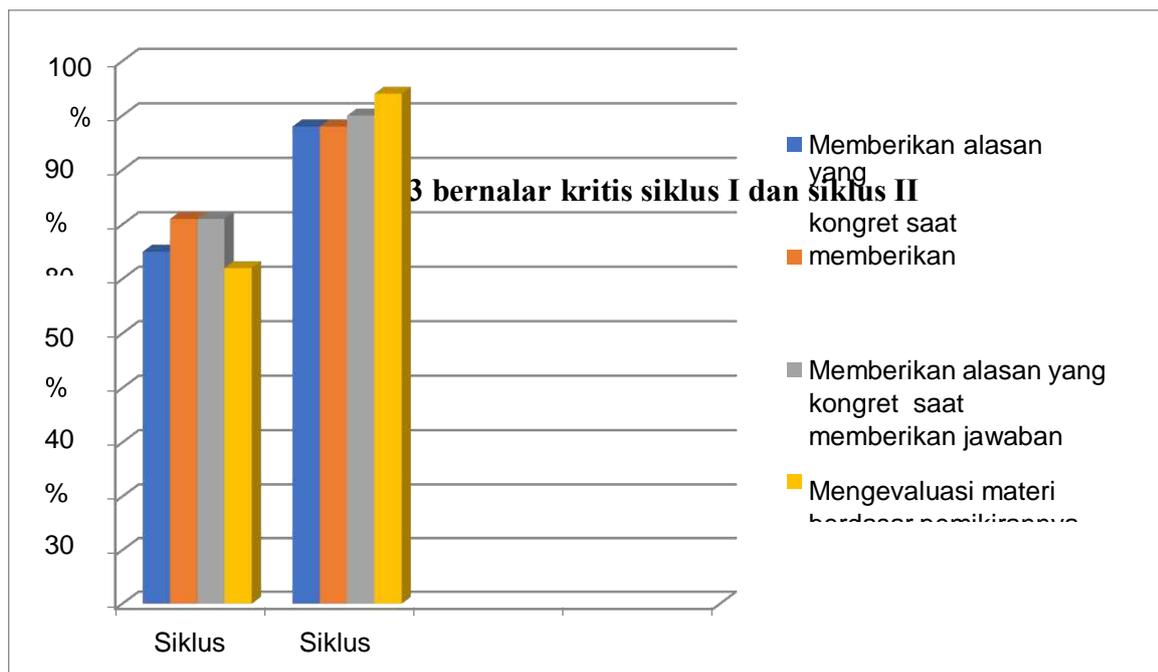
No	Kode Nama	Nilai	Kriteria
1	Amran Nadeak	85	Mahir
2	Cristian Simalango	92	Mahir
3	Kyrie Simbolon	86	Mahir
4	Elmira Naibaho	92	Mahir
5	Fitri Nadeak	79	cakap
6	Siren Yeseva Pintubatu	80	cakap
7	Fandi Ambarita	80	cakap
8	Gabriel Siregar	88	Mahir
JUMLAH		682	
RATA-RATA		85,25	

Dari hasil tes siklus II, jumlah nilai yang dicapai 682 dan Retarata nilai 85,25 dengan kriteria cakap sebanyak 3 orang siswa serta mahir sebanyak 5 orang siswa.

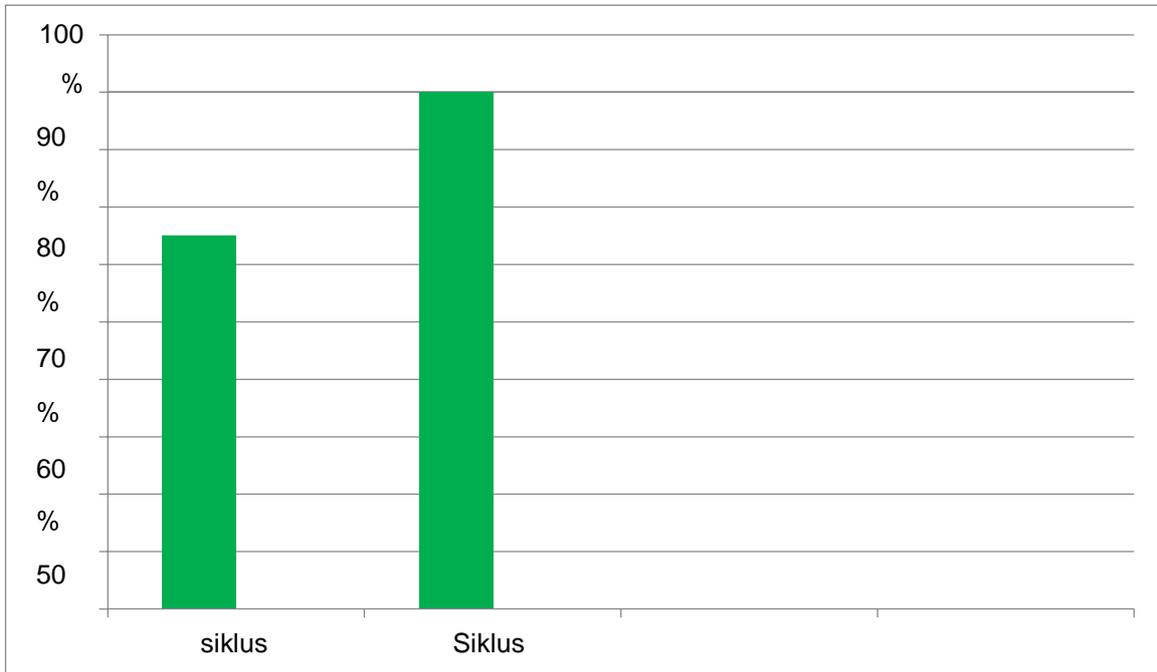
Proses aktivitas guru dan peserta didik, bernalar kritis belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus II setelah penerapan metode PBL dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1 ketuntasaan hasil belajar siklus I dan Siklus II





Dengan melihat hasil refleksi ini, maka peneliti menghentikan penelitian pada siklus II ini.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar materi Allah yang menyelamatkan melalui tokoh perjanjian Lama pada peserta didik Kelas IV SD Negeri 3 Sijambur dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning berbantuan video* terlihat peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 50% dengan kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya adalah 72, kategori jumlah siswa 8 orang, 4 Orang memperoleh nilai layak, 3 Orang siswa memperoleh cakap dan 1 orang memperoleh nilai mahir. Selanjutnya pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu menjadi 85,25 dengan kategori tinggi yaitu dengan jumlah siswa 8 orang 3 orang siswa memperoleh nilai cakap dan 5 orang memperoleh nilai mahir.
2. Sebelum dilakukan tindakan tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 50% (Orang yang tuntas 6 dari 20 siswa). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan tingkat ketuntasan meningkat menjadi 72% (dari 8 orang siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil refleksi siklus I tingkat ketuntasan meningkat menjadi 85,25%.

3. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dilakukan tindakan baik pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dalam mengikuti pembelajaran Allah yang menyelamatkan melalui tokoh perjanjian lama yaitu kisah yakub dan Yusuf.
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video dan PPT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik karena model inimerangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang berhubungan dengan materi Allah yang menyelamatkan melalui tokoh Perjanjian Lama yaitu kisah Yakub dan Yusuf.
5. Model problem Based Learning pembelajaran besifat Student Center yang membuat siswa bebas mengeksplorasi ilmu dari berbagai sumber sesuai dengan minat dan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Perjanjian Lama <https://youtu.be/O2Md4XAZoyE?si=JuXFjtLMJEmSf74Y,>
<https://youtu.be/Rfxh9QjfE1E?si=IK1GPCMO1PhsyTxx>
- Andriastutik, S. N. (2013). No Title. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4380>.
- Budiningsih, C. A. (2012). Belajar dan pembelajaran.
- Damon, W. (2004). *Integritas dan tanggung jawab moral*. Dalam A. F. Lenza, J. M. Lennick, & F. R. Lennick (Eds.), *The Power of Character Strengths: Appreciate and Ignite Your Positive Personality* (hal. 25-32). San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Daniel Boli Kotan dan Marianus Didi Kasmudi. *Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV*; Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Depdiknas. 46,1509. *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Dirjen manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Desiani, B. (2017). *he Different Influent of The Model of Inquiri and Discovery Learning Toward The Outcome of Student Learning*. Respository.Uksw.Edu. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15885>
- Hania Ayu, W. (2023). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri*.

- Hosnan. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad Implementasi. Jakarta: Prenada Media Group
- Istarani. 2014. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada Lestari, A.C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. Jurnal Kiprah, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>.
- Kamdi. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Kemdikbud. (2013). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah/ PBL*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Komisi Kateketik KWI.(2020). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: sepuluh perintah Allah SD Kelas IV*, KanisiusYogyakarta.
- Zaenol Fajri; 2019. Hlm. 64 Vol.7; Model Pembelajaran Discovery Learning dalam MeningkatkanPrestasi Belajar Siswa SD